BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Agama memberikan pedoman nilai mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt dengan sesama manusia, dan lingkungan, sedangkan kebudayaan menjadi salah satu ruang tempat manusia mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, dan nilai yang dianutnya. Hubungan keduanya dapat diamati melalui berbagai praktik sosial, termasuk tradisi dan kesenian yang tumbuh serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan agama dan kebudayaan menarik dikaji karena nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari melalui lembaga pendidikan dan kegiatan keagamaan formal, tetapi juga dapat hadir dalam pengalaman sosial dan praktik budaya sehari-hari. Hubungan tersebut memiliki relevansi dengan kajian dakwah. Dakwah merupakan proses penyampaian dan pengembangan nilai-nilai Islam yang berlangsung melalui komunikasi antara penyampai pesan dan masyarakat. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan media, bahasa, konteks sosial, serta cara masyarakat memahami pesan yang disampaikan. Dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125 memberikan prinsip agar dakwah dilakukan dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan dialog melalui cara yang baik. Prinsip tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan keadaan masyarakat dalam proses penyampaian pesan, sehingga kebudayaan dapat dikaji sebagai salah satu ruang komunikasi yang memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui bentuk yang dekat dengan pengalaman masyarakat.

Dalam kajian dakwah, hubungan antara agama dan kebudayaan tersebut berkaitan dengan konsep dakwah kultural. Dakwah kultural memberikan perhatian terhadap konteks budaya masyarakat sebagai ruang komunikasi

nilai-nilai Islam. Pesan keagamaan dapat disampaikan melalui cerita, simbol, bahasa, keteladanan, maupun ekspresi seni yang dikenal masyarakat. Namun, keberadaan pesan moral dalam suatu praktik budaya tidak serta-merta menjadikan praktik tersebut sebagai dakwah. Hubungan antara kesenian dan dakwah perlu dikaji dengan memperhatikan asal-usul nilai, cara nilai disampaikan, pemahaman pelaku seni, serta penerimaan dan pemaknaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian dakwah kultural tidak cukup hanya mengidentifikasi pesan yang terdapat dalam sebuah kesenian, tetapi juga perlu memahami proses sosial yang melingkupi penyampaian dan pemaknaan pesan tersebut.

Salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dikaji dalam konteks tersebut adalah seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan memiliki karakter komunikasi yang khas karena pesan dapat disampaikan melalui perpaduan cerita, dialog, tokoh, musik, gerak, humor, dan tindakan yang ditampilkan. Penonton tidak hanya menerima pesan melalui bahasa verbal, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Karakter tersebut menjadikan seni pertunjukan menarik untuk dikaji dalam komunikasi dakwah, terutama ketika pertunjukan berhubungan dengan nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Penelitian Aris Setiawan mengenai penggunaan wayang kulit dan gamelan sebagai media dakwah kontemporer di Jawa Tengah memperlihatkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi ruang penyampaian ajaran Islam. Penelitian tersebut menyoroti alasan penggunaan kembali wayang dan gamelan dalam kegiatan dakwah, termasuk keterkaitannya dengan tradisi dan upaya menjangkau masyarakat melalui seni.[1] Kajian Bima Fandi Asy'arie,

[1] Aris Setiawan, "Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 22, no. 2 (2022), 254–267.

Weni Mariyana, dan Aguswan Khotibul Umam juga membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya dalam kesenian wayang melalui tinjauan sistematis terhadap literatur.[2] Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bagi kajian mengenai hubungan kesenian dan nilai Islam. Meskipun demikian, penelitian tentang fungsi wayang sebagai media dakwah dan kajian literatur mengenai nilai pendidikan Islam belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman dikonstruksi dan dimaknai melalui praktik sosial sebuah tradisi kesenian tertentu.

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji dalam konteks Kabupaten Indramayu, khususnya Kecamatan Kroya, yang menjadi lokasi penelitian ini. Salah satu kesenian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat adalah Tradisi Seni Obrog Wayang Orang. Kesenian ini memadukan unsur pertunjukan seperti lakon, dialog, musik, tarian, dan pemeranan tokoh. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas artistik, tetapi juga dengan hubungan antara pelaku seni, penyelenggara kegiatan, penonton, dan masyarakat yang memberikan ruang bagi pertunjukan. Informasi mengenai kondisi wilayah dan kehidupan masyarakat Kecamatan Kroya dapat ditelusuri melalui publikasi *Kecamatan Kroya Dalam Angka* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.[3] Sementara itu, karakter dan praktik kesenian Obrog Wayang Orang perlu dijelaskan berdasarkan data lapangan, bukan hanya melalui gambaran umum mengenai kebudayaan daerah.

Berdasarkan data awal penelitian, keberadaan Sanggar PPK menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan Obrog Wayang Orang di Kecamatan

---

[2] Bima Fandi Asy'arie, Weni Mariyana, dan Aguswan Khotibul Umam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya: Tinjauan Sistematis dalam Kesenian Wayang," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 11, no. 2 (2024).

[3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, *Kecamatan Kroya Dalam Angka 2024* (Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu, 2024), [nomor halaman yang dikutip].

Kroya. Sanggar tersebut dibentuk pada 21 Mei 2019 oleh Diki Candra. Pembentukan sanggar berkaitan dengan kebutuhan untuk mengorganisasi pelaku seni dan menjaga keberlanjutan kesenian melalui pembinaan serta regenerasi. Sebelum sanggar dibentuk secara formal, para pemain telah berkumpul ketika terdapat permintaan pertunjukan, terutama dalam kegiatan hajatan. Data awal penelitian juga mencatat adanya pembagian peran dalam kelompok, meliputi dalang, pemain, penabuh musik, anggota muda, dan pemain cadangan.[4] Informasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Obrog Wayang Orang tidak hanya bergantung pada pertunjukan yang ditampilkan, tetapi juga pada proses pengorganisasian, interaksi, dan pewarisan keterampilan di antara pelaku seni.

Keberadaan Obrog Wayang Orang perlu dipahami melalui hubungan antara bentuk pertunjukan dan lingkungan sosial yang mendukungnya. Sebagai kesenian yang berkembang di tengah masyarakat, Obrog Wayang Orang tidak hanya melibatkan kemampuan pemain dalam memerankan tokoh, tetapi juga pengetahuan mengenai lakon, penggunaan bahasa, pengolahan dialog, musik pengiring, gerak, dan interaksi dengan penonton. Unsur-unsur tersebut membentuk karakter pertunjukan yang dapat dikenali oleh masyarakat pendukungnya yang mana pertunjukan merupakan hasil dari proses artistik sekaligus proses sosial yang melibatkan pengalaman dan pengetahuan para pelaku seni.

Obrog Wayang Orang merupakan kesenian pertunjukan yang melibatkan berbagai unsur artistik, seperti lakon, dialog, pemeranan tokoh, musik pengiring, tarian, dan interaksi dengan penonton. Keberlangsungan pertunjukan tersebut tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam memainkan peran, tetapi juga pada kerja sama antara dalang, pemain, penabuh

---

[4] Wawancara dengan Diki Candra (Pengelola Sanggar PPK), [Kroya, Indramayu], 1 April 2026.

musik, pengelola sanggar, serta pihak-pihak yang mendukung penyelenggaraannya. Proses latihan, persiapan pementasan, pembagian tugas, dan regenerasi menjadi bagian dari praktik yang memungkinkan tradisi ini terus dijalankan. Dalam konteks tersebut, Sanggar PPK tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya pelaku seni, tetapi juga ruang bagi berlangsungnya pembelajaran, interaksi, dan pewarisan pengetahuan mengenai kesenian.

Meskipun demikian, keberadaan sanggar belum dengan sendirinya menjamin keberlanjutan tradisi. Keberlangsungan Obrog Wayang Orang juga berkaitan dengan dukungan masyarakat, kesempatan untuk tampil, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta keterlibatan generasi berikutnya. Oleh karena itu, kesenian ini perlu dipahami sebagai praktik sosial yang terus berlangsung melalui hubungan antara pelaku seni, kelompok pendukung, dan lingkungan masyarakat. Hubungan tersebut menjadi penting untuk menelaah bagaimana tradisi dipertahankan sekaligus bagaimana nilai dan pengetahuan yang menyertainya diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Persoalan utama penelitian ini bukan sekadar apakah terdapat nilai-nilai keislaman dalam Obrog Wayang Orang, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dan memperoleh makna dalam tradisi tersebut. Nilai seperti rasa syukur, kesabaran, penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap saling membantu dapat berhubungan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari pengetahuan keluarga, pendidikan, pengalaman beragama, dan kebiasaan sosial masyarakat. Penelitian ini perlu menelusuri bagaimana pelaku seni memahami nilai-nilai tersebut, bagaimana nilai diekspresikan melalui pertunjukan, serta bagaimana masyarakat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai keislaman menjadi fokus karena keberadaannya dapat ditelusuri melalui pesan, tindakan tokoh, dan interaksi yang muncul dalam pertunjukan maupun kehidupan sosial yang berkaitan

dengan kesenian. Nilai tersebut dapat dikaji melalui beberapa dimensi, antara lain hubungan manusia dengan Allah Swt (*habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Dimensi pertama berkaitan dengan nilai seperti mengingat Allah, bersyukur, berdoa, dan bersabar. Dimensi kedua berkaitan dengan penghormatan kepada orang tua, kejujuran, kepedulian sosial, kerukunan, gotong royong, dan sikap saling membantu. Pengelompokan ini menjadi kerangka awal untuk menelusuri data, bukan kesimpulan yang harus dipaksakan kepada seluruh unsur pertunjukan.

Nilai-nilai tersebut perlu dibaca secara kontekstual. Misalnya, tindakan membantu orang lain dapat dipahami sebagai perilaku sosial, tetapi dalam konteks tertentu juga dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian yang sejalan dengan ajaran Islam. Demikian pula, cerita mengenai penghormatan kepada orang tua atau kesabaran dalam menghadapi persoalan dapat mengandung pesan moral yang berhubungan dengan nilai keislaman. Untuk menentukan maknanya dalam penelitian, diperlukan penjelasan dari pelaku seni dan masyarakat mengenai maksud cerita, pesan yang dipahami, serta hubungan nilai tersebut dengan pengalaman keagamaan mereka. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya memberikan label keislaman terhadap suatu tindakan, tetapi menjelaskan dasar penafsirannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pembedaan tersebut penting karena nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keislaman dapat saling berhubungan, tetapi tidak selalu dapat disamakan begitu saja. Penelitian perlu memperhatikan bagaimana suatu nilai dijelaskan oleh pelaku seni, bagaimana nilai itu disampaikan melalui unsur pertunjukan, dan bagaimana masyarakat menghubungkannya dengan ajaran Islam. Dengan demikian, analisis nilai-nilai keislaman dalam Obrog Wayang Orang tidak berhenti pada pengelompokan pesan moral, melainkan berusaha memahami proses pemberian makna yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Kroya.

Penelitian ini juga perlu membedakan antara penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan internalisasi nilai. Ketiganya merupakan proses yang berkaitan, tetapi tidak identik. Sebuah pertunjukan mungkin menampilkan pesan tentang kesabaran atau penghormatan kepada orang tua, tetapi hal tersebut belum membuktikan bahwa seluruh penonton memahami pesan dengan cara yang sama. Demikian, pemahaman atau pengingatan terhadap pesan belum cukup untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku yang berlangsung secara menetap, sehingga penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan pelaku seni serta masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman yang hadir dalam tradisi Obrog Wayang Orang.

Dalam praktiknya, Obrog Wayang Orang berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan hubungan antara pelaku seni dan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan menjadi ruang pertemuan antara pemain dan penonton, sedangkan persiapan maupun pelaksanaan kegiatan dapat melibatkan kerja sama anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya pihak yang menyaksikan pertunjukan, tetapi juga bagian dari lingkungan sosial yang memberikan ruang bagi keberlangsungan tradisi. Meskipun demikian, fungsi sosial kesenian tidak dapat secara langsung disamakan dengan fungsi dakwah. Kerja sama, kebersamaan, dan pesan moral dalam pertunjukan baru dapat dikaji sebagai bagian dari komunikasi nilai-nilai keislaman apabila terdapat data yang menunjukkan keterkaitannya dengan pemahaman pelaku seni dan pemaknaan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Dimensi sosial tersebut relevan dengan kajian konstruksi sosial karena nilai tidak selalu terbentuk melalui penyampaian pesan secara langsung. Nilai dapat berkembang melalui kebiasaan, pola interaksi, pengalaman bersama, dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Ketika pelaku seni dan masyarakat terlibat secara berulang dalam suatu tradisi, terdapat ruang bagi nilai tertentu untuk diekspresikan, dikenali, dan ditafsirkan kembali. Namun,

keberadaan interaksi sosial dan pengulangan praktik kesenian saja belum cukup untuk menyatakan bahwa suatu nilai telah memperoleh pengakuan sebagai realitas sosial. Penelitian perlu menelusuri bagaimana nilai tersebut diterima, dipertahankan, dan diberi makna oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk memahami proses tersebut, pengalaman berbagai pihak yang terlibat dalam Obrog Wayang Orang perlu diperhatikan. Pelaku seni dapat memiliki maksud tertentu ketika menyampaikan pesan melalui lakon, dialog, atau karakter tokoh, sedangkan penonton dapat memberikan pemaknaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Tokoh agama maupun tokoh masyarakat juga dapat memiliki pandangan tersendiri mengenai hubungan kesenian dengan nilai keagamaan dan kehidupan sosial. Perbedaan pandangan tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian karena dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman dipahami dalam lingkungan budaya setempat. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa seluruh pihak memiliki pemahaman yang seragam, melainkan berupaya menelusuri pengalaman dan pemaknaan mereka berdasarkan konteks sosial masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Untuk memahami proses tersebut, Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan hubungan dialektis antara manusia dan realitas sosial melalui tiga momentum, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi[5] Eksternalisasi merupakan proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan pemahaman, pengalaman, dan nilai yang dimilikinya ke dalam dunia sosial. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi digunakan untuk memahami bagaimana pelaku seni mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui lakon, dialog, karakter tokoh, humor, tindakan, dan unsur pertunjukan lainnya.

---

[5] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, NY: Anchor Books, 1966), 61.

Selanjutnya, objektivasi merupakan proses ketika hasil tindakan manusia memperoleh bentuk dan keberadaan dalam kehidupan sosial sehingga dapat dikenali serta diperlakukan sebagai bagian dari realitas bersama. Dalam tradisi Obrog Wayang Orang, proses ini ditelaah melalui keberulangan praktik pertunjukan, penerimaan atau pengakuan sosial, pemeliharaan tradisi, serta pewarisan pengetahuan dan nilai di antara pelaku seni maupun masyarakat pendukung. Dengan demikian, pengulangan pesan dalam pertunjukan tidak secara otomatis menunjukkan terjadinya objektivasi. Penelitian perlu melihat bagaimana nilai tersebut memperoleh tempat, pengakuan, dan keberlanjutan dalam praktik sosial masyarakat.

Adapun internalisasi berkaitan dengan proses ketika individu memahami dan menghayati realitas sosial yang dijumpainya sehingga menjadi bagian dari kesadaran dirinya. Dalam penelitian ini, internalisasi dikaji melalui cara masyarakat memahami pesan pertunjukan, menghubungkannya dengan pengetahuan agama dan pengalaman hidup, serta menjadikannya sebagai bahan pengingat atau refleksi. Proses tersebut tidak dimaknai bahwa masyarakat pertama kali mengenal nilai-nilai Islam melalui Obrog Wayang Orang, sebab pemahaman keagamaan juga dapat terbentuk melalui keluarga, pendidikan, pengajian, dan lingkungan sosial lainnya. Pertunjukan dipahami sebagai salah satu ruang yang berpotensi mengingatkan, memperkuat, dan memberi pengalaman pemaknaan terhadap nilai-nilai keislaman.

Ketiga momentum tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang berlangsung secara terpisah dan linear, melainkan sebagai proses dialektis yang saling berkaitan. Pengalaman sosial dan keagamaan masyarakat dapat memengaruhi cara pelaku seni memahami serta mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam pertunjukan. Sebaliknya, praktik kesenian yang berlangsung secara berulang dapat memperoleh pengakuan dalam kehidupan sosial, kemudian dipahami dan dimaknai kembali oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-

nilai keislaman yang hadir dalam Obrog Wayang Orang, tetapi juga menjelaskan proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diekspresikan, memperoleh kedudukan dalam tradisi, dan dipahami oleh masyarakat.

Untuk memahami proses konstruksi sosial tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada isi pesan yang ditampilkan dalam pertunjukan, tetapi juga pada praktik, pengalaman, interaksi, dan pemaknaan yang berkembang dalam kehidupan kelompok pendukung tradisi. Melalui pengamatan terhadap kegiatan kesenian dan lingkungan sosial yang berkaitan dengannya, penelitian dapat menelaah bagaimana pelaku seni menjalankan tradisi, bagaimana pengetahuan mengenai kesenian diwariskan, serta bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai keislaman yang hadir dalam pertunjukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pimpinan sanggar, dalang, pemain, penonton, serta pihak lain yang relevan. Keterangan para informan dianalisis dengan memperhatikan praktik yang diamati dan konteks sosial budaya tempat tradisi berlangsung. Perbedaan pandangan antarinforman juga diperhatikan karena pemahaman seseorang tidak dapat langsung dianggap mewakili seluruh masyarakat, sebagaimana satu pertunjukan belum tentu menggambarkan keseluruhan praktik tradisi. Melalui keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai konstruksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu.

Penelitian mengenai hubungan antara dakwah, nilai-nilai keislaman, dan kesenian tradisional telah dilakukan melalui berbagai sudut pandang. Andi Syahraeni (2014), dalam kajiannya tentang pendekatan dakwah kultural dalam

masyarakat plural, membahas hubungan dakwah dengan konteks budaya masyarakat, termasuk penggunaan kesenian sebagai salah satu ruang penyampaian pesan dakwah.[6] Kajian Rahmad Nasrin dan Nana Najiyah (2023) mengenai pesan dakwah dalam karakter Bagong pada pertunjukan wayang Ki Seno Nugroho mengidentifikasi pesan akidah, akhlak, dan syariah melalui analisis terhadap karakter dan pertunjukan wayang.[7] Sementara itu, Langen Bronto Sutrisno (2011) mengkaji pengaruh Islam dalam kesenian Setrek di Magelang dengan memperhatikan perpaduan unsur keislaman dan ekspresi seni tradisional.[8] Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara ajaran Islam, ekspresi budaya, dan penyampaian pesan melalui kesenian. Meskipun demikian, fokus kajiannya belum secara khusus menjelaskan proses konstruksi sosial nilai-nilai keislaman dalam suatu tradisi kesenian melalui hubungan antara pelaku seni dan masyarakat pendukungnya.

Kajian lain dilakukan oleh Mohammad Alawi dan M. Wahdian Rijalil Hadi (2023) mengenai pesan-pesan Islam dalam tradisi Tembang Sasak di Desa Semoyang, Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut mengidentifikasi pesan dakwah, moral, ketuhanan, serta pesan orang tua kepada anak dalam tradisi lokal.[9] Arah kajian yang berdekatan juga terlihat dalam penelitian Aziizah Salsabiila, Ayu Faiza Algifahmy, dan Safrodin (2024) mengenai transformasi seni Jathilan di Yogyakarta melalui perspektif dakwah kultural. Penelitian tersebut memperlihatkan integrasi unsur selawat, doa, dan nilai

---

[6] Andi Syahraeni, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural," Jurnal Adabiyah 14, no. 1 (2014): 1–14.
[7] Rahmad Nasrin dan Nana Najiyah, "Analysis of Ki Seno Nugroho's Da'wah Message in Bagong Mbangun Deso Character," KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 15, no. 2 (2023): 141–156.
[8] Langen Bronto Sutrisno, "Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelang," Resital: Jurnal Seni Pertunjukan 12, no. 1 (2011): 14–30.
[9] Mohammad Alawi dan M. Wahdian Rijalil Hadi, "Islamic Messages in the Sasak Tembang Tradition in Semoyang Village, West Nusa Tenggara," KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 15, no. 2 (2023): 157–168.

moral dalam pertunjukan seni tradisional dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.[10] Kedua penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hadir dan disampaikan melalui praktik budaya lokal. Namun, penelitian mengenai Tembang Sasak lebih menekankan identifikasi pesan, sedangkan penelitian mengenai Jathilan berfokus pada transformasi kesenian melalui integrasi unsur keagamaan. Penelitian ini mengambil fokus berbeda dengan menelaah proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai keislaman diekspresikan, memperoleh pengakuan, dan dimaknai dalam tradisi Obrog Wayang Orang.

Dalam konteks penggunaan wayang sebagai media dakwah dan pendidikan nilai Islam, Aris Setiawan (2022) membahas polemik serta alasan penggunaan kembali wayang dan gamelan sebagai media dakwah Islam kontemporer di Jawa Tengah.[11] Selanjutnya, N. I. Sari dan rekan-rekan (2024) mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni wayang melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis. Kajian yang lebih baru dilakukan oleh Asep Dudi Suhardini, Muhamad Alihanafiah bin Norasid, Labib Elmuna, dan Giantomi Muhammad (2026) mengenai dakwah berbasis wayang sebagai media pendidikan nilai Islam yang responsif terhadap budaya. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran dengan melibatkan mahasiswa calon guru sebagai responden untuk mengkaji persepsi transmisi nilai dan pemahaman mengenai Islam serta budaya.[12] Ketiga penelitian tersebut memperkaya pemahaman mengenai potensi wayang dalam penyampaian dan

---

[10] Aziizah Salsabiila, Ayu Faiza Algifahmy, dan Safrodin, "Da'wah Cultural in Yogyakarta: Transformation Tradition Art Jathilan in Java," Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah 6, no. 2 (2024): 353–368.

[11] Aris Setiawan, "Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as a Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia," Harmonia: Journal of Arts Research and Education 22, no. 2 (2022): 254–267.

[12] Asep Dudi Suhardini, Muhamad Alihanafiah bin Norasid, Labib Elmuna, dan Giantomi Muhammad, "Wayang-Based Da'wah as a Culturally Responsive Medium for Islamic Value Education among Prospective Teachers," EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 24, no. 2 (2026): 325–346.

pemaknaan nilai Islam. Akan tetapi, fokusnya berbeda dengan penelitian ini, terutama dalam hal konteks kelompok sosial yang diteliti, objek kesenian, serta proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi lokal.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai hubungan Islam dan kesenian tradisional telah berkembang dalam beberapa arah, yaitu dakwah kultural, identifikasi pesan keislaman dalam pertunjukan, perpaduan nilai Islam dengan ekspresi seni, transformasi kesenian tradisional, serta internalisasi nilai pendidikan Islam melalui wayang. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi penelitian ini, tetapi belum secara khusus mengarahkan perhatian pada konstruksi sosial nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu. Ruang kajian yang menjadi perhatian penelitian ini terletak pada hubungan antara pengalaman dan pemahaman pelaku seni, ekspresi nilai melalui praktik pertunjukan, penerimaan nilai dalam kehidupan sosial, serta pemaknaan masyarakat pendukung terhadap nilai-nilai tersebut.

Perbedaan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kesenian yang dikaji, tetapi juga pada fokus persoalan dan sudut pandang analisis. Obrog Wayang Orang memiliki konteks sosial budaya yang perlu dipahami berdasarkan pengalaman pelaku seni dan masyarakat yang mendukung keberlangsungannya. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai bentuk wayang atau kesenian tradisional dari daerah lain tidak dapat secara langsung digunakan untuk menjelaskan praktik dan pemaknaan dalam tradisi Obrog Wayang Orang. Penelitian ini menempatkan data lapangan sebagai dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman hadir dalam pertunjukan, bagaimana nilai tersebut memperoleh tempat dalam praktik tradisi, serta bagaimana masyarakat memberikan makna terhadapnya.

Untuk menjelaskan persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga momentum dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.[13] Eksternalisasi digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman dan pemahaman pelaku seni diekspresikan melalui lakon, dialog, karakter tokoh, humor, dan unsur pertunjukan lainnya. Objektivasi digunakan untuk menelaah bagaimana ekspresi nilai memperoleh pengakuan, keberulangan, dan keberlanjutan dalam praktik tradisi serta kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mengenali, menafsirkan, dan menghubungkan nilai-nilai yang hadir dalam pertunjukan dengan pengetahuan serta pengalaman kehidupannya. Melalui kerangka tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam Obrog Wayang Orang, tetapi juga menganalisis proses sosial yang membentuk dan mempertahankan pemaknaan nilai tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis konstruksi sosial nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang melalui hubungan dialektis antara pelaku seni, praktik pertunjukan, dan masyarakat pendukung. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan pendekatan dakwah kultural, identifikasi pesan Islam dalam kesenian, transformasi seni tradisional, atau internalisasi nilai pendidikan Islam melalui wayang, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman diekspresikan oleh pelaku seni, memperoleh pengakuan dalam praktik sosial tradisi, serta dipahami dan dimaknai kembali oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan empiris mengenai proses konstruksi sosial nilai-nilai

[13] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (New York: Anchor Books, 1966).

keislaman dalam konteks kesenian tradisional lokal, khususnya Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini tidak bermaksud membuktikan bahwa Obrog Wayang Orang merupakan satu-satunya sumber pembelajaran nilai keislaman atau bahwa seluruh penonton mengalami perubahan perilaku setelah menyaksikan pertunjukan. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menjelaskan kedudukan tradisi tersebut sebagai salah satu ruang budaya yang dapat menyampaikan, mengingatkan, dan memperkuat pemaknaan nilai-nilai keislaman, sejauh hal tersebut didukung oleh temuan lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian **berjudul "Dakwah melalui Kesenian Tradisional (Studi tentang Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi Seni Obrog Wayang Orang di Indramayu)"** penting dilakukan untuk memahami proses konstruksi sosial nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian ini diarahkan pada konstruksi sosial nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam tiga aspek berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.2.1 Bagaimana nilai-nilai keislaman dikonstruksi dan diekspresikan oleh pelaku seni dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu?

1.2.2 Bagaimana nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang memperoleh pengakuan dan menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat pendukungnya?

1.2.3 Bagaimana masyarakat pendukung tradisi seni Obrog Wayang Orang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pertunjukan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Menganalisis konstruksi dan ekspresi nilai-nilai keislaman oleh pelaku seni dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu.

1.3.2 Menganalisis proses nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang memperoleh pengakuan dan menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat pendukungnya.

1.3.3 Menganalisis pemahaman dan proses internalisasi nilai-nilai keislaman oleh masyarakat pendukung yang disampaikan melalui pertunjukan seni Obrog Wayang Orang serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu dakwah, komunikasi, dan kebudayaan, khususnya mengenai konstruksi sosial nilai-nilai keislaman dalam praktik kesenian tradisional. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman diekspresikan melalui praktik seni, memperoleh makna dalam kehidupan sosial, serta dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian dakwah kultural dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan menempatkan kesenian tradisional sebagai ruang komunikasi budaya yang memungkinkan penyampaian dan pemaknaan pesan-pesan keislaman berlangsung melalui cerita, dialog, karakter, humor, dan interaksi sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara dakwah, kebudayaan lokal, dan konstruksi sosial nilai-nilai keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku seni Obrog Wayang Orang sebagai bahan refleksi mengenai nilai-nilai keislaman yang diekspresikan dalam pertunjukan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pelaku seni memahami hubungan antara pelestarian tradisi, kehidupan sosial masyarakat, dan penyampaian pesan moral serta keagamaan tanpa menghilangkan karakter khas kesenian lokal.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hubungan antara kesenian tradisional dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosialnya. Bagi pemerintah daerah, komunitas budaya, dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung pelestarian Obrog Wayang Orang sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki fungsi sosial dan edukatif.

1.4.3 Manfaat Akademis bagi Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai media dan proses komunikasi dakwah di luar bentuk komunikasi keagamaan yang formal. Tradisi seni Obrog Wayang Orang dikaji sebagai praktik komunikasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai keislaman disampaikan melalui simbol, cerita, dialog, perilaku tokoh, humor, dan interaksi antara pelaku seni dengan masyarakat.

Melalui perspektif konstruksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara praktik budaya dan pemaknaan pesan keislaman dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan kajian dakwah kultural yang memperhatikan konteks sosial, bahasa, pengalaman, dan kebudayaan masyarakat setempat.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Kesenian Tradisional sebagai Ruang Sosial dan Budaya

Penelitian mengenai dakwah melalui kesenian tradisional berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya terwujud dalam benda, pertunjukan, atau bentuk ekspresi estetis, tetapi juga mencakup pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan cara masyarakat memahami kehidupannya. Dalam konteks tersebut, kesenian tradisional dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan pengalaman kolektif dan sistem makna masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat.[14]

Kesenian tradisional dengan demikian tidak cukup dipahami sebagai aktivitas yang bertujuan memberikan hiburan. Di dalamnya terdapat unsur cerita, dialog, karakter, gerak, musik, simbol, dan interaksi yang dapat merepresentasikan pandangan hidup serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut memungkinkan kesenian menjadi ruang sosial tempat pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan diekspresikan serta dimaknai oleh pelaku seni dan masyarakat. Edi Sedyawati menempatkan kesenian dalam kaitannya dengan kebudayaan yang melingkupinya, sehingga pemahaman terhadap suatu bentuk seni perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat seni tersebut berkembang.[15]

Dalam perspektif komunikasi, pertunjukan seni juga dapat dipahami sebagai praktik komunikasi simbolik. Pesan tidak hanya disampaikan melalui

---

[14] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–147.
[15] Edi Sedyawati, Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 143–150.

tuturan secara langsung, tetapi juga melalui alur cerita, tindakan tokoh, konflik, ekspresi, humor, dan unsur pertunjukan lainnya. Makna yang muncul dari unsur-unsur tersebut tidak selalu diterima secara seragam oleh setiap penonton. Pemaknaan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, latar belakang sosial, serta lingkungan budaya masing-masing individu. Oleh karena itu, kajian terhadap kesenian tradisional perlu memperhatikan bukan hanya pesan yang disampaikan, melainkan juga konteks penyampaian dan cara masyarakat menafsirkan pesan tersebut.

Kerangka pemikiran ini digunakan untuk memahami tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu. Tradisi tersebut menjadi objek penelitian karena pertunjukannya dapat dikaji melalui hubungan antara praktik seni, kehidupan sosial masyarakat, dan nilai-nilai keislaman yang diekspresikan di dalamnya. Penelitian ini tidak memandang keberadaan nilai keislaman sebagai sesuatu yang otomatis terdapat dalam setiap unsur pertunjukan, tetapi menelaahnya berdasarkan cerita, dialog, karakter, tindakan, serta keterangan pelaku seni dan masyarakat yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

1.5.2 Dakwah Kultural dalam Perspektif Komunikasi Islam

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada ajaran Islam melalui cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam perkembangan kajian dakwah, penyampaian pesan keislaman tidak hanya dipahami melalui ceramah, khutbah, dan pengajian, tetapi juga dapat dikaji melalui berbagai bentuk komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Moh. Ali Aziz membahas dakwah sebagai bidang keilmuan yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat dan berbagai bentuk penerapannya dalam

kehidupan.[16] Pemahaman ini memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dan dimaknai melalui praktik budaya.

Dakwah kultural merupakan pendekatan yang memperhatikan kebudayaan, pengalaman, bahasa, dan karakteristik masyarakat dalam proses penyampaian pesan keislaman. Kebudayaan dalam konteks ini tidak hanya menjadi latar tempat dakwah berlangsung, tetapi dapat menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan pesan keagamaan disampaikan melalui bentuk-bentuk ekspresi yang dikenal masyarakat, sehingga pendekatan kultural menuntut pemahaman terhadap kehidupan masyarakat agar penyampaian nilai-nilai Islam dapat dipahami dalam konteks sosial yang melingkupinya.[17]

Hubungan dakwah dan kebudayaan tidak berarti bahwa setiap tradisi lokal dapat langsung dinyatakan sebagai kegiatan dakwah. Penilaian tersebut memerlukan kajian terhadap isi pesan, cara penyampaian, konteks praktik budaya, dan pemaknaan pihak-pihak yang terlibat. Sebuah pertunjukan dapat memiliki fungsi hiburan, sosial, dan pelestarian budaya, sekaligus berpotensi menyampaikan pesan moral atau keagamaan. Fungsi-fungsi tersebut perlu dibedakan dan dianalisis berdasarkan bukti empiris agar penelitian tidak memberikan kesimpulan yang melampaui data.

Dalam penelitian ini, konsep dakwah kultural digunakan untuk memahami kemungkinan berlangsungnya penyampaian nilai-nilai keislaman melalui tradisi seni Obrog Wayang Orang. Cerita, dialog, karakter tokoh, humor, dan interaksi dalam pertunjukan dikaji sebagai unsur yang mungkin menjadi sarana komunikasi nilai. Penelitian juga memperhatikan cara pelaku seni menjelaskan pesan yang disampaikan serta cara masyarakat menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

---

[16] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2019).
[17] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 85–90.

Oleh karena itu, Obrog Wayang Orang tidak sejak awal diasumsikan sebagai lembaga dakwah formal atau sebagai sumber utama pendidikan agama masyarakat. Tradisi ini ditempatkan sebagai praktik budaya yang perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai keislaman diekspresikan, dimaknai, dan dihubungkan dengan kehidupan sosial. Dengan posisi tersebut, konsep dakwah kultural menjadi perspektif pendukung untuk membaca hubungan antara praktik kesenian dan komunikasi nilai-nilai keislaman, sedangkan teori konstruksi sosial digunakan sebagai teori utama untuk menjelaskan proses pembentukan realitas sosialnya.

1.5.3 Nilai-Nilai Keislaman sebagai Fokus Kajian

Nilai merupakan prinsip atau ukuran yang digunakan individu dan kelompok untuk memahami sesuatu sebagai hal yang penting, baik, benar, dan layak dijadikan pedoman dalam kehidupan. Nilai tidak hanya berada pada tataran gagasan, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan, kebiasaan, keputusan, dan hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat, nilai berkembang dan dipelajari melalui keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, kegiatan keagamaan, serta pengalaman sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai keislaman merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi spiritual, sosial, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Untuk kepentingan penelitian, nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang dikaji melalui tiga dimensi konseptual, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-'alam*). Penggunaan ketiga dimensi ini berfungsi sebagai kerangka awal untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai yang relevan dengan fokus penelitian.

Pertama, dimensi *habl min Allah* mencakup nilai yang berhubungan dengan keyakinan, kesadaran spiritual, dan orientasi manusia kepada Allah

Swt. Dalam konteks penelitian, dimensi ini dapat digunakan untuk menelaah pesan mengenai mengingat Allah, rasa syukur, kesabaran, doa, dan nilai spiritual lain apabila benar-benar ditemukan dalam cerita, dialog, tindakan tokoh, atau keterangan informan. Penentuan nilai tidak hanya didasarkan pada kemunculan istilah keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan makna yang diberikan pelaku seni dan masyarakat terhadap pesan tersebut.

Kedua, dimensi *habl min an-nas* berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Dimensi ini meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, tolong-menolong, gotong royong, kepedulian sosial, keharmonisan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai tersebut dapat tercermin melalui cerita tentang hubungan keluarga, interaksi antartokoh, penyelesaian konflik, serta praktik saling membantu di lingkungan masyarakat. Namun, keberadaan nilai dalam praktik sosial perlu dibedakan dari keberadaan nilai dalam pesan pertunjukan: keduanya saling berhubungan, tetapi tidak selalu menunjukkan hal yang sama.

Ketiga, dimensi *habl min al-'alam* berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. Dimensi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pesan mengenai pemeliharaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab, dan larangan merusak alam apabila terdapat bukti yang mendukungnya. Jika data lapangan tidak menunjukkan nilai dalam dimensi ini, penelitian perlu menyatakan keterbatasan temuan tersebut dan tidak memaksakan klasifikasi hanya agar seluruh dimensi terwakili.

Ketiga dimensi tersebut menjadi pedoman analitis, bukan kesimpulan yang ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Peneliti tetap perlu memeriksa bagaimana suatu pesan muncul, apa konteksnya, bagaimana informan menafsirkannya, dan apakah penafsiran tersebut didukung oleh data lain, sehingga kajian nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada pencocokan pesan

dengan kategori normatif, tetapi juga mempertimbangkan proses sosial dan budaya yang memberi makna pada nilai tersebut.

1.5.4 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman diekspresikan dan memperoleh makna dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam *The Social Construction of Reality*, keduanya menjelaskan bahwa realitas sosial berkaitan dengan proses hubungan timbal balik antara manusia dan masyarakat. Realitas yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari interaksi, pengetahuan bersama, kebiasaan, dan proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Perspektif tersebut memandang masyarakat sebagai realitas yang dibentuk melalui aktivitas manusia, memperoleh keberadaan objektif dalam kehidupan bersama, dan kemudian dihadapi kembali oleh individu melalui proses sosialisasi. Hubungan antara individu dan masyarakat bersifat dialektis: manusia membentuk dunia sosial melalui tindakan dan interaksi, sedangkan dunia sosial yang telah terbentuk turut memengaruhi pengetahuan, identitas, dan tindakan manusia.[18] Dengan demikian, nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dapat ditelaah melalui proses bagaimana nilai diekspresikan, memperoleh pengakuan sosial, dan dipahami kembali oleh individu.

Berger dan Luckmann menjelaskan tiga momen utama dalam proses konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiganya merupakan kerangka yang saling berhubungan untuk memahami pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial. Dalam penerapannya pada penelitian ini, ketiga konsep tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap

---

[18] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 60–66.

praktik seni dan pemaknaan masyarakat, bukan sebagai urutan mekanis yang harus selalu berlangsung secara lurus.[19]

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan gagasan, pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya melalui tindakan serta aktivitas dalam dunia sosial. Manusia tidak hanya menerima lingkungan sosial secara pasif, tetapi turut membentuknya melalui praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.[20] Dalam penelitian ini, eksternalisasi digunakan untuk mengkaji bagaimana pelaku seni Obrog Wayang Orang mengekspresikan pengalaman sosial, pemahaman moral, dan nilai-nilai keislaman melalui unsur pertunjukan. Ekspresi tersebut dapat muncul dalam cerita atau lakon, dialog, karakter tokoh, humor, tindakan, serta interaksi dengan penonton. Penelitian perlu memperhatikan bagaimana pelaku seni menjelaskan pemilihan cerita dan pesan, bagaimana nilai diwujudkan dalam pertunjukan, dan bagaimana unsur budaya lokal digunakan untuk membuat pesan dekat dengan pengalaman masyarakat.

Eksternalisasi tidak berarti bahwa seluruh nilai keislaman dalam pertunjukan diciptakan oleh pelaku seni dari awal. Pelaku seni dapat mengekspresikan nilai yang telah mereka kenal melalui keluarga, pendidikan, kegiatan keagamaan, pengalaman hidup, maupun interaksi sosial. Oleh sebab itu, analisis eksternalisasi juga perlu memperhatikan sumber pengalaman dan pengetahuan yang memengaruhi ekspresi nilai dalam praktik kesenian.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika hasil tindakan manusia memperoleh keberadaan sosial yang dapat dikenali dan dipahami sebagai bagian dari kenyataan bersama. Melalui interaksi yang berulang, pembiasaan, dan proses

---

[19] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 70–87 dan 129–146.
[20] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 70–78.

sosial lainnya, hasil aktivitas manusia dapat menjadi pola yang dianggap wajar serta memiliki makna bagi anggota masyarakat. Dalam teori Berger dan Luckmann, objektivasi berkaitan dengan pembentukan realitas objektif yang tidak lagi dipahami hanya sebagai tindakan pribadi penciptanya[21]

Dalam penelitian ini, objektivasi digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang diekspresikan dalam pertunjukan Obrog Wayang Orang memperoleh pengakuan dan makna dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Analisis dapat memperhatikan apakah nilai tertentu muncul berulang dalam pertunjukan, dikenali oleh pelaku seni dan masyarakat, dipertahankan sebagai bagian dari praktik tradisi, serta diwariskan melalui keterlibatan generasi berikutnya.

Meskipun demikian, pengulangan pertunjukan saja belum cukup untuk membuktikan bahwa suatu nilai telah menjadi realitas sosial yang diakui bersama. Peneliti juga perlu memeriksa bagaimana nilai tersebut dipahami, apakah terdapat pengakuan atau penerimaan dari masyarakat, dan bagaimana nilai itu dipelihara dalam praktik sosial. Demikian pula, keberadaan tradisi yang bertahan lama tidak otomatis membuktikan bahwa seluruh pesan dalam pertunjukannya telah dilembagakan sebagai pedoman bersama. Kesimpulan tentang objektivasi harus didasarkan pada data yang menunjukkan proses pengakuan, pemeliharaan, dan pemaknaan sosial tersebut.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu memahami dan menyerap realitas sosial melalui sosialisasi sehingga realitas tersebut menjadi bagian dari kesadaran subjektifnya. Melalui interaksi dengan keluarga, kelompok sosial, lembaga, dan lingkungan budaya, individu mempelajari nilai serta makna yang berkembang dalam masyarakat. Realitas sosial yang sebelumnya

---

[21] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 78–87.

dihadapi sebagai sesuatu di luar dirinya dapat menjadi bagian dari cara individu memahami dunia dan menempatkan dirinya di dalamnya.[22]

Dalam penelitian ini, internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat yang menyaksikan atau terlibat dalam tradisi Obrog Wayang Orang menafsirkan nilai-nilai keislaman yang muncul dalam pertunjukan. Peneliti perlu mengkaji apakah masyarakat mengenali pesan tersebut, bagaimana mereka menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta bagaimana mereka memaknai relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi dalam konteks ini tidak boleh langsung disamakan dengan perubahan perilaku yang menetap. Pernyataan informan bahwa pertunjukan mengingatkan mereka pada nasihat orang tua atau nilai agama dapat menunjukkan proses pemaknaan dan penguatan kesadaran, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Karena itu, analisis perlu membedakan antara pemahaman, penerimaan, refleksi, dan bukti tindakan nyata apabila tindakan tersebut memang dapat ditunjukkan oleh data penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam konteks masyarakat pendukung Obrog Wayang Orang, nilai-nilai keislaman juga dapat telah dikenal melalui keluarga, pendidikan, pengajian, dan pengalaman sosial sebelum seseorang menyaksikan pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan Obrog Wayang Orang sebagai satu-satunya sumber nilai. Sebaliknya, penelitian menelaah bagaimana pertunjukan menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat mengingat, menafsirkan, atau memperkuat pemahaman terhadap nilai yang telah mereka kenal sebelumnya.

---

[22] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 129–146.

d. Hubungan Dialektis Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Ketiga proses tersebut perlu dipahami sebagai momen yang saling berkaitan dalam hubungan dialektis antara manusia dan masyarakat. Eksternalisasi menunjukkan ekspresi manusia melalui tindakan sosial; objektivasi menunjukkan bagaimana hasil tindakan tersebut memperoleh keberadaan dan makna sosial; sedangkan internalisasi menjelaskan bagaimana individu memahami kembali realitas sosial melalui proses sosialisasi. Realitas yang dipahami individu kemudian dapat memengaruhi tindakan dan interaksi berikutnya, sehingga proses konstruksi sosial terus berlangsung.[23]

Pelaku seni dan masyarakat tidak dipandang sebagai dua pihak yang terpisah secara mutlak. Pelaku seni membawa pengalaman sosial dan budaya ke dalam pertunjukan, sedangkan masyarakat memberikan tanggapan dan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Pemaknaan tersebut dapat memengaruhi cara tradisi dipertahankan, ditafsirkan, atau dikembangkan. Hubungan ini menjadi dasar untuk mengkaji Obrog Wayang Orang sebagai praktik budaya yang terus berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Penelitian dapat menjelaskan bahwa konstruksi nilai-nilai keislaman tidak hanya berkaitan dengan keberadaan pesan dalam pertunjukan, tetapi juga dengan hubungan antara ekspresi pelaku seni, pengakuan sosial, dan pemaknaan masyarakat. Ketiga proses tersebut menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman hadir dan memperoleh makna dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu.

1.5.5 Relevansi Teori dengan Fokus Penelitian

Penggunaan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann didasarkan pada kesesuaian teori tersebut dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji konstruksi

---

[23] Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, hlm. 60–66 dan 129–146.

nilai-nilai keislaman dalam tradisi seni Obrog Wayang Orang, proses nilai memperoleh makna sebagai realitas sosial, dan cara masyarakat memahami nilai yang disampaikan melalui pertunjukan. Teori ini memberikan kerangka untuk menghubungkan tindakan pelaku seni, keberlangsungan tradisi, dan pemaknaan masyarakat dalam satu proses sosial yang saling berkaitan.

Pertama, konsep eksternalisasi digunakan untuk menjawab bagaimana nilai-nilai keislaman dikonstruksi dan diekspresikan oleh pelaku seni. Analisis diarahkan pada bentuk ekspresi nilai, unsur pertunjukan yang menjadi sarana penyampaian, serta pengalaman sosial dan keagamaan yang memengaruhi pelaku seni. Kedua, konsep objektivasi digunakan untuk menjawab bagaimana nilai-nilai tersebut memperoleh pengakuan dan menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat pendukung. Analisis diarahkan pada pola pengulangan, penerimaan, pemeliharaan, dan pewarisan makna yang didukung oleh bukti lapangan. Ketiga, konsep internalisasi digunakan untuk menjawab bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan menghubungkan pesan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami praktik kesenian dan pemaknaan nilai dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pertunjukan, pengalaman pelaku seni, serta pandangan masyarakat pendukungnya. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menghubungkan temuan lapangan, dimensi nilai-nilai keislaman, dan konsep eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi.

Dengan demikian, landasan pemikiran penelitian ini menempatkan tradisi seni Obrog Wayang Orang sebagai praktik budaya yang perlu dipahami melalui konteks sosialnya. Penelitian tidak berangkat dari anggapan bahwa seluruh pertunjukan merupakan dakwah atau bahwa seluruh nilai yang disampaikan pasti diinternalisasi oleh masyarakat. Sebaliknya, penelitian berupaya menjelaskan berdasarkan bukti empiris bagaimana nilai-nilai

keislaman diekspresikan, memperoleh pengakuan sosial, dan dimaknai oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut.

1.5.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu, sebagai praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pertunjukan, nilai-nilai keislaman dapat diekspresikan melalui cerita, dialog, karakter, humor, tindakan, dan interaksi sosial. Ekspresi nilai tersebut selanjutnya dikaji menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kerangka tersebut tidak dimaksudkan untuk menganggap ketiga proses sebagai tahapan yang selalu berlangsung secara berurutan. Ketiganya merupakan perangkat analitis untuk memahami hubungan antara ekspresi nilai oleh pelaku seni, pengakuan dan pemeliharaan nilai dalam tradisi, serta pemaknaan nilai oleh masyarakat. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menelaah relevansi tradisi Obrog Wayang Orang dalam konteks dakwah kultural.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi pedoman untuk menghubungkan rumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan mengenai fungsi dakwah kultural ditarik berdasarkan bentuk pesan, konteks sosial pertunjukan, dan pemaknaan yang didukung oleh temuan penelitian, bukan ditetapkan terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menempatkan tradisi seni Obrog Wayang Orang di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu, sebagai praktik budaya yang dikaji melalui perspektif konstruksi sosial. Fokus penelitian diarahkan pada nilai-nilai keislaman yang diekspresikan melalui unsur pertunjukan dan proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut memperoleh makna bagi masyarakat pendukungnya.

Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga momen konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Eksternalisasi digunakan untuk memahami bagaimana pelaku seni mengekspresikan pengalaman dan pemahaman nilai melalui pertunjukan. Objektivasi digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut memperoleh pengakuan dan dipelihara dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, internalisasi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan nilai-nilai yang disampaikan dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman kehidupan sehari-hari.

Ketiga momen tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep dakwah kultural untuk menelaah peran tradisi seni Obrog Wayang Orang sebagai ruang komunikasi nilai-nilai keislaman. Hubungan ini dianalisis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, kedudukan tradisi tersebut dalam konteks dakwah kultural merupakan hasil analisis empiris, bukan asumsi yang ditetapkan sebelum penelitian dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG